

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan komoditi pertanian termasuk peternakan memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional Indonesia. Peranannya terlihat jelas dalam memenuhi kebutuhan konsumsi di dalam negeri, sebagai lapangan kerja, menyediakan bahan baku untuk berbagai industri dalam negeri, menambah nilai dan daya saing, serta mengoptimalkan pengolahan sumber daya alam secara berkelanjutan, dan menghasilkan devisa negara melalui ekspor.

Sektor pertanian memainkan peran penting dalam ekonomi Indonesia, dengan berkontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sebesar 13,57% pada triwulan ketiga tahun 2023 atau sekitar Rp 718,4 triliun. Sektor peternakan juga menjadi motor penggerak pembangunan di pedesaan, karena pentingnya pemenuhan kebutuhan pangan dari hewan untuk memenuhi gizi penduduk yang terus meningkat sepanjang tahun (Kementerian Pertanian, 2023).

Permasalahan produksi dan konsumsi pangan di Indonesia, lebih khusus konsumsi bahan pangan hewani terus meningkat seiring meningkatnya kesadaran gizi masyarakat Indonesia. Persoalan ketersediaan produksi berada pada satu sisi dan konsumsi berada pada sisi lainnya (BPS, 2020). Masalah produksi terkait dengan jumlah output yang sesuai dengan kebutuhan dan persediaan, sementara masalah konsumsi berkaitan dengan seberapa cepat permintaan masyarakat terhadap produk pangan tersebut. Kecepatan pemenuhan yang dibutuhkan oleh konsumen dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ketersediaan dan keterjangkauan. Sementara kecepatan produksi dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terkait dengan input produksi dan pasar, manajemen dan teknologi.

Daging sapi adalah salah satu produk/bahan pangan hewani yang dibutuhkan. Permintaan masyarakat akan daging sapi terus bertambah seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, kesadaran terhadap gizi dan perbaikan ekonomi. Kementerian Pertanian (2023) menyatakan konsumsi rata-rata penduduk Indonesia 2,44 kilogram daging sapi dalam setahun. Sedangkan di kota Batam data menunjukkan bahwa pada tahun 2023, rata-rata konsumsi daging sapi mencapai 0,012 kilogram per minggunya atau 0,6 kilogram pertahun (BPS, 2023). Rendahnya konsumsi berarti tingkat permintaan konsumen terhadap daging sapi di daerah ini lebih sedikit dibandingkan dengan rata-rata permintaan penduduk secara nasional. Kota Batam memiliki posisi strategis yang sangat menguntungkan sebagai pusat perdagangan dan industri di Indonesia. Sebagai kawasan industri yang terus berkembang, Batam memerlukan berbagai kegiatan pendukung untuk memenuhi kebutuhan penduduknya, khususnya dalam hal pangan. Kebutuhan pangan, termasuk daging sapi, sebagian besar dipenuhi melalui aktivitas perdagangan. Seiring dengan pertumbuhan penduduk yang pesat dan meningkatnya jumlah masyarakat kelas menengah atas, konsumsi protein hewani juga mengalami peningkatan signifikan. Hal ini menjadikan Batam sebagai target pasar potensial untuk komoditas pangan, terutama daging sapi.

Kelas menengah atas adalah kelompok masyarakat yang memiliki pengeluaran per kapita per bulan antara Rp 4.000.000 hingga Rp 5.500.000 menurut klasifikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Dunia. Sehubungan dengan Upah Minimum Kota (UMK) Batam yang pada tahun 2025 telah ditetapkan sebesar Rp 4.989.600 per bulan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepulauan Riau Nomor 1434 Tahun 2024, masyarakat di Batam dapat dikategorikan ke dalam kelas menengah

atas. UMK ini menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata pekerja di Batam sudah berada dalam rentang pengeluaran kelas menengah atas, yakni antara Rp 4.000.000 hingga Rp 5.500.000 per kapita per bulan.

Pemahaman terhadap klasifikasi ini penting karena pola konsumsi, termasuk konsumsi daging sapi, sangat dipengaruhi oleh daya beli. Kelas menengah dan atas memiliki kemampuan finansial yang lebih besar dan proporsi pengeluaran untuk pangan yang lebih kecil dibandingkan kelas bawah. Oleh karena itu, peningkatan jumlah penduduk di kelas menengah dan atas di Kota Batam menjadi salah satu faktor utama yang menjelaskan tingginya permintaan daging sapi di wilayah ini, meskipun saat ini konsumsi per kapitanya masih di bawah rata-rata nasional.

Batam merupakan wilayah kepulauan yang tidak memiliki daerah yang kondusif untuk memelihara ternak sapi. Berdasarkan data, rata-rata konsumsi daging sapi per kapita di Batam adalah 0,6 kg per tahun dengan jumlah penduduk sebanyak 1.256.620 jiwa, sehingga total kebutuhan daging sapi di Batam mencapai sekitar 754 ton per tahun. Namun, jika hanya mengandalkan populasi sapi lokal sebanyak 1.572 ekor dengan asumsi rata-rata daging per ekor sekitar 130 kg (Wibowo dan Soeparno, 2018), maka total daging yang dihasilkan hanya sekitar 224,6 ton per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa populasi sapi di Batam saat ini belum cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging sapi penduduknya, sehingga masih terdapat kekurangan sekitar 529 ton daging yang harus dipenuhi melalui impor atau pasokan dari luar daerah. Oleh sebab itu kebutuhan penduduk terhadap daging sapi akan dipenuhi melalui kegiatan perdagangan, baik perdagangan domestik maupun perdagangan internasional.

Perdagangan akan dipengaruhi oleh berbagai hal yang salah satunya adalah pasokan dari komoditi yang diperdagangkan. Asal pasokan, rantai pasokan dan proses yang berimplikasi terhadap biaya. Biaya akan mempengaruhi harga jual komoditi yang diperdagangkan. Dengan demikian ketersediaan dan biaya pasokan akan membentuk pola permintaan terhadap komoditi. Pola permintaan pada akhirnya akan mempengaruhi pola dan jumlah konsumsi terhadap komoditi yang diperdagangkan. Dalam perdagangan daging sapi, pola permintaan tersebut dipengaruhi oleh jumlah permintaan, jenis daging sapi yang diperdagangkan (segar atau beku) dan fluktuasi harga di pasar. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan secara bersama-sama menentukan pola perdagangan daging sapi yang terjadi.

Bagaimana perdagangan daging sapi dilakukan merupakan pertanyaan yang mendorong peneliti untuk menjawabnya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka sudah dilakukan penelitian dengan judul "**Analisis Perdagangan Daging Sapi di Kota Batam**"

1.2 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Darimana pasokan daging sapi yang diperdagangkan di Kota Batam?
2. Bagaimana pola perdagangan (jumlah kebutuhan, jenis daging sapi yang diperdagangkan dan fluktuasi harga) daging sapi di Kota Batam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diketahui tujuan penelitian ini dilakukan untuk:

1. Mengetahui asal pasokan daging sapi di Kota Batam.

2. Mengetahui pola perdagangan dilihat dari jumlah kebutuhan, jenis daging sapi yang di perdagangan dan fluktuasi harga.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah pengalaman dan pengetahuan baru.
2. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan informasi penunjang untuk penelitian sejenis.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan sebagai referensi untuk mengambil kebijakan dalam upaya pengembangan daging sapi.

